

Received: 13-03-2026 | **Accepted:** 11-05-2026 | **Published:** 12-06-2026

EGALITARIANISME DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TEMATIK KONSEPTUAL PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH)

Muhammad Qory Al-Ghiffary

Universitas KH. Abdul Chalim

Email: alghifarimqory@mail.com

Abstract

Egalitarianism is a theory or point of view that states that all people are destined to be the same, regardless of race, ethnicity, culture or social status. Then one of the verses that is the main source of reference when discussing egalitarianism is Q.S Al-Hujurat: 13 in the verse it is stated that the purpose of creating differences in tribes and nations is to get to know each other, not to belittle or feel superior. The research method uses a thematic qualitative approach (Maudu'i) with literature analysis (Library Research). Primary data is taken from QS. Al-Hujurat: 13 and Tafsir Al-Misbah while secondary data includes Theses, Journals, and Books related to egalitarianism. The results of this study indicate that Quraish Shihab highly upholds the values of egalitarianism in the Qur'an. The values of egalitarianism according to Quraish Shihab are divided into three parts, namely; Egalitarianism values in equality (Q.S Al-Hu>jurat:13), Egalitarianism values in gender (Q.S An-Nisa>:1), Egalitarianism values in social (Q.S Al-Ba>qorah:177).

Keywords: *Egalitarianisme; Quraish Shihab; Tafsir Al-Misbah*

Abtrak

Egalitarianisme adalah teori atau sudut pandang yang menyatakan bahwa semua orang ditakdirkan sama, tanpa memandang dari segi ras, suku, budaya ataupun status sosial. Kemudian salah satu ayat yang menjadi sumber rujukan utama ketika membahas egalitarianisme adalah Q.S Al-Hujurat:13 dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa tujuan dari diciptakannya perbedaan suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal satu sama lain bukan untuk merendahkan atau merasa superioritas. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tematik (Maudu'i) dengan analisis kepustakaan (Library Research). Data primer diambil dari QS. Al- Hujurat:13 dan Tafsir Al-Misbah sedangkan data sekunder meliputi Skripsi, Jurnal, dan Buku-buku yang berkaitan tentang egalitarianisme. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab sangat menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai egalitarianisme dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai egalitarianisme menurut Quraish Shihab terbagi menjadi tiga bagian seperti; Nilai Egalitarianisme dalam kesetaraan (Q.S Al-Hu>jurat:13), Nilai Egalitarianisme dalam Gender (Q.S An-Nisa>:1), dan Nilai Egalitarianisme dalam sosial (Q.S Al-Ba>qorah:177).

Kata Kunci: *Egalitarianisme; Quraish Shihab; Tafsir Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Egalitarianisme merupakan konsep yang menegaskan adanya persamaan derajat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Berasal dari kata “egaliter” yang berarti setara atau sederajat, konsep ini tidak hanya berhenti pada tataran definisi, melainkan juga menjadi prinsip normatif yang mengarahkan bagaimana individu dan masyarakat seharusnya bersikap. Dalam kehidupan sosial, egalitarianisme tercermin melalui pengakuan terhadap hak yang sama bagi setiap individu untuk memperoleh kesempatan, keadilan, serta kesejahteraan tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian, masyarakat yang egaliter adalah masyarakat yang dibangun di atas komitmen kolektif untuk menempatkan setiap manusia dalam posisi yang setara, baik dalam dimensi sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Dalam ajaran Islam, prinsip egalitarianisme memiliki landasan teologis yang kuat dan eksplisit. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah Q.S. Al-Hujurat (49): 13 yang menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari asal yang sama, yaitu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perbedaan suku, bangsa, dan identitas sosial lainnya tidak dimaksudkan sebagai dasar untuk membangun hierarki atau dominasi, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan membangun relasi sosial yang harmonis. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Tuhan tidak ditentukan oleh faktor-faktor sosial, melainkan oleh ketakwaan. Dengan demikian, Islam secara prinsipil menolak segala bentuk diskriminasi dan menegaskan kesetaraan universal umat manusia.

Meskipun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai egalitarianisme belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan masyarakat modern. Era globalisasi menghadirkan dinamika yang kompleks dengan berbagai bentuk keragaman, seperti keragaman subkultur, perspektif, dan komunal. Keragaman komunal menjadi salah satu aspek yang paling sensitif karena berkaitan erat dengan identitas kolektif yang sering kali memicu konflik. Dalam konteks ini, konflik intra dan antar umat beragama menjadi fenomena yang cukup dominan. Berbagai bentuk diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan atas nama identitas menunjukkan adanya krisis dalam implementasi nilai kesetaraan. Kondisi ini diperparah oleh munculnya pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual, literal, eksklusif, dan bahkan radikal, sehingga mengabaikan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti ajaran agama itu sendiri.

Kesenjangan antara ajaran normatif Islam dan praktik sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika penafsiran Al-Qur'an. Sebagai teks suci yang bersifat universal, Al-Qur'an selalu terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Namun, sebagai produk intelektual manusia, tafsir tidak pernah lepas dari pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan ideologis mufasirnya. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai corak penafsiran yang beragam, termasuk penafsiran yang berpotensi mengandung bias dan justru melegitimasi ketimpangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan yang mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer agar pesan-pesan universalnya tetap relevan dan kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, pendekatan tafsir kontekstual menjadi sangat penting. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial ketika ayat diturunkan, serta relevansinya dengan kondisi kekinian. Melalui pendekatan sosio-historis, Al-Qur'an didialogkan dengan realitas modern sehingga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia, termasuk isu kesetaraan dan keadilan sosial. Pendekatan ini juga menjadi sarana untuk mengkritisi penafsiran-penafsiran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Salah satu tokoh yang menonjol dalam pengembangan tafsir kontekstual adalah M. Quraish Shihab melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Misbah. Tafsir ini dikenal luas karena pendekatannya yang komprehensif, kontekstual, dan humanis. Quraish Shihab tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural. Dalam banyak penafsirannya, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perspektif ini menjadikan Tafsir Al-Misbah sebagai salah satu rujukan penting dalam memahami konsep egalitarianisme dalam Islam secara lebih mendalam dan relevan.

Keunggulan Tafsir Al-Misbah terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara teks dan konteks. Quraish Shihab menempatkan perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah yang harus diterima dan dikelola secara bijak, bukan sebagai sumber konflik. Dalam kerangka ini, egalitarianisme tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Penekanannya pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan menjadikan tafsir ini relevan dalam menjawab tantangan masyarakat modern yang semakin kompleks.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep egalitarianisme dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tematik dengan merujuk pada Tafsir Al-Misbah. Kajian ini difokuskan pada upaya memahami makna egalitarianisme sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk melihat relevansi konsep tersebut dalam konteks kehidupan sosial kontemporer yang ditandai oleh berbagai bentuk ketimpangan dan konflik identitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal, sekaligus menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan egaliter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi tokoh dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Fokus penelitian diarahkan pada pemikiran M. Quraish Shihab dalam

memahami konsep egalitarianisme melalui Tafsir Al-Misbah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap gagasan dan penafsiran tokoh secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber tertulis seperti kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder meliputi berbagai literatur yang relevan dengan tema egalitarianisme dan kajian tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan mengkaji literatur yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data menggunakan metode tematik tokoh, dengan cara mengidentifikasi dan mengkaji tema-tema terkait egalitarianisme dalam penafsiran M. Quraish Shihab untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Egalitarianisme dalam Tafsir Al-Qur'an

Egalitarianisme merupakan suatu prinsip yang menekankan kesetaraan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, maupun keagamaan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Prancis *égal* yang berarti "sama", yang kemudian berkembang menjadi sebuah doktrin bahwa setiap individu memiliki nilai moral dan hak yang setara. Dalam konteks modern, egalitarianisme sering dipahami sebagai suatu pandangan yang menolak segala bentuk diskriminasi dan ketimpangan, serta mendorong adanya distribusi keadilan yang lebih merata dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sosial.

Dalam Islam, prinsip egalitarianisme memiliki landasan teologis yang kuat. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam secara konsisten menegaskan kesetaraan manusia. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan adalah Q.S. Al-Hujurat (49): 13 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kemudian dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah alasan untuk membangun hierarki sosial, melainkan sarana untuk memperkuat relasi kemanusiaan. Lebih lanjut, ayat tersebut juga menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaan. Dengan demikian, segala bentuk klaim superioritas berdasarkan ras, etnis, maupun status sosial secara tegas ditolak. Selain itu, Q.S. Al-Nisa' (4): 1 memberikan dasar ontologis bagi konsep kesetaraan manusia. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu jiwa (*nafs wāḥidah*), yang menunjukkan adanya kesamaan hakikat antara laki-laki dan perempuan. Kesamaan ini menjadi dasar bagi pengakuan terhadap martabat manusia yang setara. Dalam konteks ini, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dijadikan legitimasi untuk membangun struktur dominasi yang bersifat absolut.

Sebaliknya, perbedaan tersebut harus dipahami sebagai bagian dari sunnatullah yang mengandung hikmah dan saling melengkapi.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa konsep kesetaraan dalam Islam tidak selalu berarti kesamaan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam beberapa konteks sosial, terdapat perbedaan peran dan fungsi yang didasarkan pada kemampuan dan tanggung jawab masing-masing individu. Oleh karena itu, egalitarianisme dalam Islam lebih menekankan pada kesetaraan nilai dan martabat, bukan keseragaman peran. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi menolak ketidakadilan yang lahir dari perbedaan tersebut.

Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an, pemahaman tentang egalitarianisme mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pada periode tafsir klasik, para mufassir seperti al-Tabari, al-Qurtubi, al-Razi, dan Ibn Katsir telah mengakui prinsip kesetaraan manusia, terutama dalam aspek spiritual. Mereka sepakat bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh faktor keturunan, ras, atau kekayaan. Namun, dalam praktik penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi sosial, khususnya gender, mereka masih dipengaruhi oleh konteks sosial patriarkal pada masanya.

Al-Tabari, misalnya, menegaskan bahwa tidak ada keunggulan suatu kaum atas kaum lainnya kecuali berdasarkan ketakwaan. Ia menolak segala bentuk fanatisme kesukuan yang menjadi ciri masyarakat Arab pra-Islam. Namun, dalam menafsirkan ayat tentang kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga, ia tetap mempertahankan konsep *qiwamah*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengakuan terhadap kesetaraan spiritual, struktur sosial yang hierarkis masih dipertahankan dalam aspek tertentu. Pandangan serupa juga dapat ditemukan dalam tafsir al-Razi. Ia menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan dalam aspek ontologis karena berasal dari satu sumber yang sama. Namun, ia juga mengakui adanya perbedaan peran dalam kehidupan sosial. Menariknya, al-Razi memberikan penekanan bahwa kelebihan laki-laki tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat fungsional dan kontekstual. Dengan demikian, terdapat ruang untuk memahami kesetaraan dalam kerangka yang lebih fleksibel.

Al-Qurtubi memberikan kontribusi penting dalam menegaskan bahwa Islam menghapus kebanggaan terhadap nasab dan status sosial. Ia menafsirkan bahwa tujuan penciptaan manusia dalam berbagai suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam pandangannya, keimanan dan amal saleh merupakan ukuran utama kemuliaan manusia. Sementara itu, Ibn Katsir menekankan bahwa ketentuan-ketentuan hukum dalam Islam harus dipahami sebagai bentuk keadilan ilahiah. Ia melihat bahwa perbedaan dalam pembagian hak, seperti dalam hukum waris, bukanlah bentuk ketidaksetaraan, melainkan bagian dari sistem keadilan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pada periode tafsir pertengahan, diskursus tentang egalitarianisme berkembang dengan pendekatan yang lebih integratif. Para mufassir seperti al-Baydawi dan al-Nasafi berusaha menggabungkan pendekatan linguistik, teologis, dan filosofis dalam memahami ayat-ayat

Al-Qur'an. Mereka tetap mempertahankan prinsip kesetaraan spiritual, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih sistematis mengenai struktur sosial yang ada.

Al-Baydawi menekankan bahwa seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama dan tujuan akhir yang sama, yaitu kembali kepada Allah. Ia menafsirkan bahwa perbedaan di antara manusia bukanlah dasar untuk membangun superioritas, melainkan sarana untuk menciptakan kerja sama sosial. Penekanannya pada ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan menunjukkan konsistensi dengan prinsip egalitarianisme dalam Islam. Sementara itu, al-Nasafi menegaskan bahwa ayat tentang kesetaraan manusia diturunkan untuk menolak kesombongan sosial yang berkembang di kalangan elit Quraisy. Ia menjelaskan bahwa perbedaan struktur sosial seperti syu'ub dan qaba'il tidak dimaksudkan untuk menciptakan hierarki, melainkan untuk mempermudah interaksi sosial.

Lebih jauh lagi, jika dianalisis secara kritis, perkembangan tafsir ini menunjukkan adanya dialektika antara teks dan konteks. Di satu sisi, teks Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal tentang kesetaraan dan keadilan. Namun, di sisi lain, penafsiran terhadap teks tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi para mufassir. Hal ini menyebabkan munculnya variasi dalam memahami konsep egalitarianisme, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan gender dan struktur sosial.

Dalam konteks kontemporer, kajian egalitarianisme dalam tafsir menjadi semakin relevan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan upaya reinterpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks kekinian, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap nilai-nilai egalitarianisme dalam Islam.

Dengan demikian, egalitarianisme dalam perspektif tafsir tidak hanya merupakan konsep teoretis, tetapi juga merupakan prinsip etis yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai kesetaraan yang diajarkan dalam Al-Qur'an menuntut adanya komitmen untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Dalam hal ini, tafsir berperan sebagai jembatan antara teks suci dan realitas sosial, yang memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

B. Profil M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab merupakan salah satu mufassir paling berpengaruh di Indonesia yang dikenal luas melalui karya-karyanya di bidang tafsir Al-Qur'an. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama tafsir terkemuka yang pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Makassar. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual ini menjadi faktor penting dalam membentuk minat dan kecintaan Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an sejak usia dini.

Sejak kecil, ia telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang dipimpin oleh ayahnya. Metode pendidikan yang diterapkan oleh sang ayah, seperti mengumpulkan anak-anak

untuk memberikan nasihat keagamaan secara langsung, memberikan pengaruh besar dalam membangun karakter dan orientasi keilmuan Quraish Shihab. Dari sinilah tumbuh minatnya untuk mendalami ilmu tafsir secara serius.

Dalam bidang pendidikan formal, Quraish Shihab menempuh studi di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, salah satu pusat keilmuan Islam terkemuka di dunia. Ia meraih gelar sarjana pada tahun 1967 di Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis. Selanjutnya, ia memperoleh gelar magister pada tahun 1969 dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Tidak berhenti di situ, ia melanjutkan studi doctoral dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1982 dengan predikat *summa cum laude*. Prestasi ini menjadikannya sebagai salah satu tokoh dari Asia Tenggara pertama yang meraih gelar doktor dalam bidang ilmu Al-Qur'an di Al-Azhar.

Setelah menyelesaikan studinya, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan aktif dalam dunia akademik. Ia pernah menjabat sebagai dosen, kemudian menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta) pada periode 1992–1998. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia serta duta besar Indonesia untuk Mesir, Djibouti, dan Somalia. Di samping karier birokrasi, ia juga aktif dalam berbagai organisasi keagamaan dan intelektual, serta produktif menulis buku dan artikel ilmiah.

Salah satu karya terpentingnya adalah Tafsir Al-Misbah, sebuah tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume. Karya ini dikenal sebagai salah satu tafsir modern yang paling berpengaruh di Indonesia. Tafsir Al-Misbah disusun dengan metode tahlili, yaitu penafsiran ayat demi ayat sesuai urutan mushaf Al-Qur'an. Dalam penyusunannya, Quraish Shihab menggabungkan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual, sehingga menghasilkan penafsiran yang komprehensif dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Keunggulan utama Tafsir Al-Misbah terletak pada gaya bahasanya yang komunikatif dan mudah dipahami. Quraish Shihab berusaha “membangunkan” Al-Qur'an, yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang dekat dengan realitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya ditujukan bagi kalangan akademisi, tetapi juga dapat diakses oleh masyarakat umum.

Selain itu, Tafsir Al-Misbah juga dikenal karena pendekatannya yang kontekstual. Quraish Shihab sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan kontemporer, seperti pluralisme, toleransi antarumat beragama, kesetaraan gender, dan etika sosial. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya relevan dalam menjawab tantangan zaman, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Para ulama dan akademisi menilai bahwa Tafsir Al-Misbah berhasil menjadi jembatan antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat modern. Karya ini juga mencerminkan pengaruh pemikiran pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Ibnu 'Ashur, terutama dalam hal pendekatan rasional dan kontekstual. Oleh karena itu, Tafsir Al-Misbah sering dianggap sebagai representasi tafsir modern Indonesia yang moderat dan inklusif. Selain Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab juga menulis berbagai karya

lain, seperti Membumikan Al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, dan Al-Lubab. Karya-karya ini semakin memperkuat posisinya sebagai salah satu intelektual Muslim terkemuka di Indonesia.

Secara keseluruhan, M. Quraish Shihab merupakan sosok ulama dan cendekiawan yang berhasil mengintegrasikan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan masyarakat modern. Melalui Tafsir Al-Misbah, ia tidak hanya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Islam yang relevan, humanis, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Egalitarianisme dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah

Egalitarianisme dalam perspektif Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab melalui karyanya Tafsir Al-Misbah merupakan konsep yang menegaskan kesetaraan hakikat manusia di hadapan Allah SWT. Kesetaraan tersebut tidak dimaknai sebagai keseragaman absolut, melainkan sebagai pengakuan bahwa setiap manusia memiliki martabat, nilai moral, dan potensi kemanusiaan yang sama. Dalam kerangka ini, perbedaan yang ada di antara manusia dipandang sebagai keniscayaan sosial yang tidak boleh melahirkan ketimpangan atau diskriminasi.

Quraish Shihab menekankan bahwa Al-Qur'an sejak awal telah meletakkan dasar egalitarianisme melalui konsep tauhid. Tauhid tidak hanya berarti pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga memiliki implikasi sosial bahwa seluruh manusia adalah hamba dari Tuhan yang sama. Dengan demikian, tidak ada satu pun manusia yang secara inheren lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Prinsip ini menjadi fondasi teologis bagi terbentuknya sistem sosial yang adil dan bebas dari dominasi kelompok tertentu. Dalam Tafsir Al-Misbah, egalitarianisme tidak hanya dipahami sebagai ide normatif, tetapi juga sebagai prinsip operasional dalam kehidupan sosial. Quraish Shihab mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat modern, sehingga konsep kesetaraan menjadi relevan dalam menjawab persoalan kontemporer seperti diskriminasi gender, ketimpangan ekonomi, dan konflik sosial berbasis identitas. Berdasarkan analisis terhadap penafsirannya, konsep egalitarianisme dapat dipahami melalui empat dimensi utama, yaitu penciptaan manusia, gender, sosial-ekonomi, dan spiritualitas.

Pada dimensi pertama, egalitarianisme dalam penciptaan manusia ditegaskan melalui Q.S. Al-Hujurat (49): 13. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari satu asal, yakni laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi berbagai bangsa dan suku. Quraish Shihab menafsirkan bahwa tujuan dari keberagaman ini adalah li ta'ārafū, yaitu agar manusia saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Dalam konteks ini, perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan potensi untuk membangun harmoni sosial.

Lebih jauh, konsep nafs wāḥidah yang juga dijelaskan dalam Q.S. Al-Nisa' (4): 1 menegaskan kesatuan ontologis manusia. Semua manusia berasal dari satu jiwa yang sama, sehingga tidak ada dasar bagi klaim superioritas berdasarkan ras, etnis, atau status sosial.

Quraish Shihab melihat bahwa ayat ini memiliki pesan universal yang melampaui batas ruang dan waktu, yakni bahwa seluruh manusia adalah satu keluarga besar yang memiliki hubungan kemanusiaan yang erat. Oleh karena itu, segala bentuk diskriminasi bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Dimensi kedua adalah egalitarianisme gender. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan dalam martabat kemanusiaan. Ia menolak pandangan yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah. Menurutnya, Al-Qur'an memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah domestik maupun publik.

Namun, Quraish Shihab juga menegaskan bahwa kesetaraan tidak selalu berarti kesamaan mutlak dalam peran. Ia membedakan antara kesetaraan hakikat dan perbedaan fungsi. Perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai bagian dari pembagian peran yang bersifat komplementer, bukan hierarkis. Dengan demikian, konsep egalitarianisme gender dalam Islam menekankan keadilan yang proporsional, bukan keseragaman yang kaku.

Dimensi ketiga adalah egalitarianisme dalam aspek sosial dan ekonomi. Dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah (2): 177, Quraish Shihab menekankan bahwa kebaikan tidak hanya diukur dari ritual keagamaan, tetapi juga dari kepedulian sosial. Memberikan harta kepada fakir miskin, anak yatim, dan kelompok rentan lainnya merupakan bagian dari implementasi nilai egalitarianisme. Dalam hal ini, Islam menolak sistem ekonomi yang eksploitatif dan mendorong distribusi kekayaan yang lebih adil.

Quraish Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan konsep keadilan sosial yang lebih luas. Ia menegaskan bahwa ketimpangan ekonomi yang ekstrem dapat merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Islam menyediakan berbagai instrumen untuk mengurangi kesenjangan, seperti zakat, infak, dan sedekah. Instrumen-instrumen ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga memiliki dimensi struktural dalam menciptakan keseimbangan sosial.

Dimensi keempat adalah egalitarianisme dalam spiritualitas. Q.S. Al-Ahzab (33): 35 menjadi salah satu ayat yang paling eksplisit dalam menegaskan kesetaraan spiritual antara laki-laki dan perempuan. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan berbagai sifat mulia secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan, seperti iman, kesabaran, dan ketaatan. Quraish Shihab menafsirkan bahwa struktur ayat ini menunjukkan tidak adanya perbedaan dalam hal peluang untuk meraih kedekatan dengan Allah.

Kesetaraan spiritual ini memiliki implikasi penting dalam kehidupan beragama. Setiap individu memiliki akses yang sama terhadap rahmat dan ampunan Allah, tanpa perantara yang bersifat eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan bersifat langsung dan personal. Dengan demikian, egalitarianisme spiritual menjadi fondasi bagi kebebasan beragama dan tanggung jawab moral individu.

Nilai-nilai Egalitarianisme Perspektif M. Quraish Shihab

Dalam kerangka pemikiran M. Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah, egalitarianisme tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga diwujudkan dalam seperangkat nilai yang membentuk etika sosial Islam. Nilai-nilai ini menjadi pedoman praktis dalam membangun kehidupan yang adil, setara, dan berkeadaban. Semakin ditelaah secara mendalam, nilai egalitarianisme dalam Tafsir Al-Misbah tidak hanya terbatas pada aspek dasar seperti kesetaraan dan keadilan, tetapi juga berkembang ke berbagai dimensi kehidupan manusia.

Pertama, nilai pengakuan martabat manusia (*karāmah insāniyyah*). Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang melekat sejak lahir. Martabat ini tidak ditentukan oleh kekayaan, kekuasaan, atau latar belakang sosial, melainkan oleh hakikat kemanusiaannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Oleh karena itu, segala bentuk penindasan, perendahan, dan diskriminasi merupakan pelanggaran terhadap prinsip dasar Islam. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati.

Kedua, nilai kesetaraan hak (*al-musāwah*). Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang hukum, pendidikan, maupun sosial. Tidak boleh ada perlakuan istimewa yang didasarkan pada identitas tertentu seperti ras, suku, atau jenis kelamin. Kesetaraan ini menjadi prinsip penting dalam menciptakan sistem sosial yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Ketiga, nilai keadilan (*al-‘adl*). Egalitarianisme dalam Islam tidak hanya menuntut kesamaan, tetapi juga keadilan yang proporsional. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keadilan berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak. Dalam konteks sosial, keadilan menuntut adanya perlindungan terhadap kelompok yang lemah dan rentan. Dengan demikian, keadilan menjadi instrumen utama dalam mewujudkan kesetaraan yang substantif, bukan sekadar formalitas.

Keempat, nilai toleransi (*tasāmuh*). Keberagaman yang ada dalam masyarakat merupakan bagian dari kehendak Allah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Quraish Shihab menekankan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk konflik, melainkan peluang untuk membangun kerja sama. Nilai toleransi ini sangat relevan dalam masyarakat plural, di mana interaksi antar kelompok menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Kelima, nilai solidaritas sosial (*ta‘āwun*). Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan pentingnya kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari implementasi egalitarianisme. Solidaritas ini tercermin dalam tindakan nyata seperti membantu fakir miskin, anak yatim, dan kelompok marginal lainnya. Islam tidak hanya mengajarkan kesetaraan secara teoritis, tetapi juga mendorong praktik sosial yang memperkuat kebersamaan dan kesejahteraan kolektif.

Keenam, nilai anti-diskriminasi. Egalitarianisme dalam Islam secara tegas menolak segala bentuk diskriminasi, baik yang berbasis ras, gender, maupun status sosial. Quraish Shihab menekankan bahwa perbedaan yang ada tidak boleh dijadikan alasan untuk merendahkan pihak lain. Nilai ini menjadi penting dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan struktural yang masih terjadi dalam masyarakat modern.

Ketujuh, nilai keseimbangan (*tawāzun*). Dalam memahami kesetaraan, Quraish Shihab tidak menekankan kesamaan mutlak, tetapi keseimbangan antara hak dan kewajiban. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, namun tetap berada dalam kerangka keadilan. Nilai ini mencegah pemahaman yang keliru terhadap egalitarianisme sebagai keseragaman total.

Kedelapan, nilai kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, namun kebebasan tersebut harus disertai dengan tanggung jawab moral. Kebebasan ini mencerminkan kesetaraan manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak dan akal. Namun, kebebasan tersebut tidak boleh melanggar hak orang lain atau merusak tatanan sosial.

Kesembilan, nilai inklusivitas. Quraish Shihab menekankan bahwa Islam bersifat inklusif dan terbuka terhadap berbagai perbedaan. Egalitarianisme dalam hal ini berarti memberikan ruang bagi semua individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial tanpa adanya eksklusivitas. Nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan demokratis.

Kesepuluh, nilai penghargaan terhadap kerja dan usaha (*ikhtiar*). Dalam Tafsir Al-Misbah, kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh status bawaan, tetapi oleh usaha dan amalnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan. Dengan demikian, egalitarianisme juga mendorong etos kerja yang tinggi dan penghargaan terhadap prestasi.

Kesebelas, nilai empati dan kepedulian. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami kondisi orang lain sebagai bagian dari implementasi kesetaraan. Empati memungkinkan seseorang untuk merasakan penderitaan orang lain dan mendorongnya untuk bertindak secara adil. Nilai ini menjadi dasar bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih. Keduabelas, nilai persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insāniyyah*). Dalam perspektif Al-Qur'an, seluruh manusia adalah satu keluarga besar yang berasal dari satu asal. Quraish Shihab menegaskan bahwa kesadaran akan persaudaraan ini harus menjadi dasar dalam berinteraksi. Dengan demikian, hubungan sosial tidak didasarkan pada dominasi, tetapi pada kebersamaan dan saling menghargai. Ketigabelas, nilai akuntabilitas moral. Setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya di hadapan Allah. Nilai ini menegaskan bahwa kesetaraan manusia juga berarti kesetaraan dalam pertanggungjawaban moral. Tidak ada privilese bagi kelompok tertentu untuk terlepas dari tanggung jawab etis.

Keempatbelas, nilai keadilan distributif. Dalam konteks ekonomi, Quraish Shihab menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil. Kekayaan tidak boleh beredar hanya di kalangan tertentu, tetapi harus memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat. Nilai ini menjadi dasar bagi konsep zakat dan sedekah dalam Islam.

Kelimabelas, nilai penguatan peran perempuan. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Egalitarianisme menuntut adanya pengakuan terhadap kontribusi perempuan serta pemberian kesempatan yang setara dalam berbagai bidang.

Keenambelas, nilai kejujuran dan integritas. Dalam membangun masyarakat egaliter, kejujuran menjadi nilai yang sangat penting. Tanpa integritas, prinsip kesetaraan hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi. Quraish Shihab menekankan bahwa kejujuran merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki setiap individu.

Ketujuhbelas, nilai musyawarah (*syūrā*). Kesetaraan dalam Islam juga tercermin dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Quraish Shihab melihat musyawarah sebagai bentuk penghargaan terhadap pendapat setiap individu, tanpa memandang status sosialnya.

Kedelapanbelas, nilai transformasi sosial. Egalitarianisme tidak hanya mempertahankan kondisi yang ada, tetapi juga mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih adil. Quraish Shihab menekankan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an harus menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif.

Dengan demikian, nilai-nilai egalitarianisme dalam perspektif Tafsir Al-Misbah sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadilan. Melalui penafsiran yang kontekstual, Quraish Shihab berhasil menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan sosial modern, sekaligus menjadi pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa M. Quraish Shihab, melalui Tafsir Al-Misbah, sangat menekankan makna dan nilai-nilai egalitarianisme dalam Al-Qur'an. Pandangannya menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan antar manusia tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang etnis. Dengan demikian, ajaran Islam dipahami sebagai fondasi yang menghapus segala bentuk diskriminasi dan menempatkan manusia pada posisi yang setara.

Lebih lanjut, konsep egalitarianisme dalam Tafsir Al-Misbah mencerminkan bahwa Islam mengakui kesetaraan hak dan martabat setiap individu. Penilaian terhadap manusia tidak didasarkan pada identitas sosial atau kedudukan, melainkan pada tingkat ketakwaan dan kualitas amal perbuatannya. Perspektif ini menegaskan bahwa nilai kemanusiaan dalam Islam bersifat universal dan inklusif, sehingga mendorong terciptanya kehidupan yang adil dan harmonis.

Berdasarkan analisis penulis, makna egalitarianisme dalam Al-Qur'an menurut perspektif Quraish Shihab dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama. Pertama, egalitarianisme dalam kesetaraan manusia sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 13. Kedua, egalitarianisme dalam kesetaraan gender pada Q.S. An-Nisa (4): 1. Ketiga, egalitarianisme dalam kehidupan sosial yang termuat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 177. Keempat, egalitarianisme dalam dimensi spiritual sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 35.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad & Ridha, Rasyid. 1990. Tafsir al-Manar. Beirut: Dar al- Ma'rifah.
- Ahmad Atabik Dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam" Jurnal YUDISIA, Vol. 5, No. 2, (Desember 2014), 286. n.d.
- Ahmad Deni Rustandi, dkk. 2022. " Konteks Lokal dalam Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi dalam Kitab Tafsir Al-Misbah." Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis.
- Al-Alusi, Mahmud. 2006. Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Al-Baydawi, 'Abd Allah ibn 'Umar. 2000. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil. . Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- I-Nasafi, 'Abd Allah ibn Ahmad. 2006. Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi. 2006. Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Razi, Fakhrudin. 1999. Mafātīḥ al-Ghayb. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi. Al-Tabari. 2000. Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil āy al-Qur'ān. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Arneson, R. 2013. Egalitarianism. Stanford : Stanford Encyclopedia of Philosophy. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Hujurat [49]:13. n.d.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Surah Al-Hujurat [49]:13. n.d.
- Dkk., Joni Manumpak Parulian Gultom. 2022. "Spiritualitas Egaliter Mengantisipasi Eksklusivitas Budaya Di Lingkungan Gereja Pada Wilayah Sumba Timur." Refleksi Teologis Filipi 2:1-8," Kurios 8 147-162.
- Dunn, J. (1984). 1984. A Very Short Introduction. . Oxford: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. 2002. What Everyone Needs to Know About Islam. Oxford: Oxford University Press.
- Faisal., Ahmad. 2013. "Tafsir Kontekstual Berwawasan Gender (Eksplorasi, kritik dan rekonstruksi)." Jurnal Al-Ulum 13, No. 2. 473.
- Falah., M. F. 2023. "Egalitarianisme Muslim Dan Nonmuslim Dalam Kitab Al- Musāwah Al-Insāniyyah Karya 'Ali Jum'ah,." Syariah: Journal of Fiqh Studies.
- Fauziah, S. 2012. Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an . Jakarta.
- Finn., D. 2017. Islam's Foundational Equality,. America: The American Journal of Islamic Social Sciences.
- Ghofur., Saiful Amin. 2008. " Profil Para Mufasir Al-Qur'an." Pustaka Intan Madani 237.
- Habibah, Salwa Nabila Nur. 2022. Prinsip-Prinsip Egaliter Hubungan Sosial. Bandung.
- HR. Ahmad, no. 22978. Dihasankan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah, no. 2700. 2007.

- Imarah., Muhammad. 2000. Perang Terminologi Islam Versus Barat . Jakarta: Rabbani Press, 162. .
- Islamiyah, Nurul Huda&Wildatul. 2021. Nilai-nilai kesetaraan ras dalam Al-Qur'an . Bandung .
- Isyati., Okta Nurma. 2020. "Paradigma Tafsir Kontekstual M. Fethullah Gülen Dalam Menafsirkan Ayat Egalitarian". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, <http://digilib.uinsby.ac.id/43514/>.
- Jaelani, Hasyim. 2014. "'Karakter Egaliter Hukum Islam (Studi Historis Tentang Hukum Islam Dan Transformasi Sosial)," . " Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam (Cendekia 6) 43-54.
- Kathir., Ibn. 2000. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Riyadh: Dar Taybah.
- Koentjaraningrat, hlm. 180. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta .
- Latif., H. 2023. "Egalitarianism in the Qur'an: Dialectics of Concept and Reality." Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah.
- Locke, J. 1689. Two Treatises of Government. London : London .
- M. Quraish Shihab, hlm. 377. 2002. Tafsir al-Misbah, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, hlm. 391. 1996. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat . Bandung : Mizan.
- Mardikola Tri Rahmad, dkk. 2023. "'Penafsiran Rasyid Ridha dan M. Quraish Shihab tentang Pernikahan Beda Agama," . " Jurnal Ilmiah Al-Furqan.
- Masduki., Mahfudz. 2012. " Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amtsal Al-Qur'an." Pustaka Pelajar 13-14.
- Mir-Hosseini, Z. 2006. "Muslim Women's Quest for Equality: Between Islamic Law and Feminism." Critical Inquiry, 32(4), 629–645. 620-645.
- Misrawi., Zuhairi. 2021. Pandangan Muslim Moderat. Jakarta: Kompas media.
- Moss., Jeremy. 2009. "Egalitarianism and the value of quality." Journal Of Ethics & Social Philosophy, 2-3.
- Muhammad Alwi, dkk. 2020. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah". "At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 1.
- Muhid., Lilik Hakim & Achmad. 2023. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab"." Ar-Risalah vol. 21 no.1. 85.
- Mulyoto., Mohammad Miftahusyai"an dan Galih Puji. 29 juli 2020. " "Delasi Agama Manusia Dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme Dalam Kemerdekaa Keyakinan)." JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan) 5, no. 2 44-53.
- Mustaqim., Abdul. 2021. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Cet. 1. Yogyakarta: Ponpes LSQ.
- Rakhman. 2015. "'Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender" Achmad Mulyadi, "Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura Dalam Tarekat Naqsyabandiyah,"." Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman 23, no. 1 64-149.
- Rawls, J. (1971). 1971. A Theory of Justice. Harvard : Harvard University Press.
- Sahih Bukhari, Hadith No. 6788. n.d.
- Sasa., Sesilia. 2019. "Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal (Tinjauan Kritis Terhadap Warung Tarsun Radio Republik Indonesia Purwokerto)". Purwokerto: (skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5506/>.